

**Peran Guru dalam Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa
pada Materi Pembelajaran Fiqih di MTs Sirnamiskin Kota Bandung**

Ilham Abdurrahman¹, Nissa Nurrohmah², Alifia Reza³, Muhsin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara

ilhamabd439@gmail.com¹, nisaanurrohmah@gmail.com², alifiar268@gmail.com³,

baik.muchsin3@gmail.com⁴

ABSTRACT

Many students find fiqh lessons quite difficult and boring, especially when the teaching method is still one-way and uninteresting. This is where the role of teachers is crucial, not only as a deliverer of material, but also as a facilitator who is able to create a lively, enjoyable, and relevant learning atmosphere for everyday life. This study aims to understand how teachers' roles in increasing students' interest and understanding of fiqh lessons at MTS SIRNAMISKIN. This study also used a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers who apply varied learning methods such as group discussions, case studies, and the use of audiovisual media successfully arouse students' interest in learning. Furthermore, when teachers provide real-life examples that are close to students' daily lives, their understanding of fiqh material becomes deeper and more meaningful.

Keywords : *Teacher's role, learning interest, student understanding, Fiqh, and learning strategy.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih banyaknya siswa yang merasa pelajaran fikih cukup berat dan membosankan, terutama ketika cara mengajarnya masih bersifat satu arah dan kurang menarik. Di sinilah pentingnya peran guru, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang hidup, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat dan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran fikih di MTs Sirnamiskin Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran variatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media audiovisual berhasil membangkitkan minat belajar siswa.

Kata kunci : *peran guru, minat belajar, pemahaman siswa, fikih, strategi pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu aspek utama dalam pendidikan islam adalah pembelajaran fikih, yang berfungsi membimbing siswa memahami aturan-aturan ibadah dan muamalah berdasarkan syariat Islam. Namun demikian, dalam praktiknya, pelajaran fikih sering kali

dianggap sulit dan kurang menarik bagi sebagian siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, materi yang dianggap teoritis, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi fikih. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, penggunaan metode yang interaktif, serta kemampuan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik.

Permasalahan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap fikih menjadi tantangan yang harus diatasi secara serius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam mengatasi tantangan tersebut, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi fikih, serta memberikan gambaran praktik pembelajaran yang efektif dan relevan di era modern.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan moral peserta didik. di dalamnya, pelajaran fikih menjadi salah satu aspek utama yang mengajarkan tata cara ibadah dan interaksi sosial (muamalah) sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa merasa pelajaran fikih terasa kaku, sulit, bahkan membosankan. Materinya yang dianggap terlalu teoritis dan cara penyampaiannya yang kurang bervariasi sering membuat siswa kesulitan untuk memahami, apalagi menghayatinya.

Di sinilah peran guru menjadi sangat penting. Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran fikih dengan cara yang lebih hidup dan dekat dengan keseharian siswa. Melalui pendekatan yang tepat, metode pembelajaran yang interaktif, serta kemampuan dalam mengaitkan konsep fikih dengan realitas yang mereka alami sehari-hari, guru dapat menumbuhkan minat belajar sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, bahkan inspirator dalam ruang kelas. Ketika siswa merasa dilibatkan, didengarkan, dan dibimbing dengan cara yang menyenangkan, pelajaran yang awalnya dianggap sulit pun bisa menjadi hal yang menarik dan bermakna.

Rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap fikih tentu menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Maka, penelitian ini berangkat dari keprihatinan tersebut dan berupaya mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam menghadirkan pembelajaran fikih yang lebih efektif dan relevan di era modern. Tujuan akhirnya adalah memberikan gambaran praktik pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan siswa masa kini tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai fikih itu sendiri

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam mencetak generasi yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki integritas spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pelajaran fikih menempati posisi strategis karena menjadi landasan dalam pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam memahami dan mengamalkan

ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih sering kali dianggap membosankan, sulit, bahkan kurang relevan oleh sebagian peserta didik.

Hal ini berimplikasi pada rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fikih serta lemahnya pemahaman mereka terhadap materi-materi fikih yang diajarkan. Fikih sebagai cabang dari ilmu syariat Islam tidak hanya berkutat pada aspek teoritis hukum Islam, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk tidak sekadar mengetahui isi materi fikih, tetapi juga memahami esensi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan inspirator dalam proses pembelajaran yang bermakna. Guru yang kompeten dan inspiratif akan mampu menyampaikan materi fikih secara menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai fikih dalam ranah afektif dan psikomotorik siswa. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang tepat, menjadi kunci dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran fikih.

Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Minat akan muncul apabila siswa merasa bahwa materi yang diajarkan relevan, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi, strategi yang digunakan, dan hubungan emosional yang dibangun antara guru dan siswa. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengajar fikih dengan pendekatan yang monoton, seperti ceramah satu arah, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif, bosan, bahkan merasa kesulitan dalam memahami materi fikih yang diajarkan. Hal ini diperparah dengan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta kurangnya pengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran dituntut untuk bersifat aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Berangkat dari permasalahan tersebut, sangatlah penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana.

sebenarnya peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi fikih. Kajian ini menjadi relevan karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter siswa. Dengan memahami peran strategis guru dalam konteks pembelajaran fikih, diharapkan dapat ditemukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di sekolah-sekolah, khususnya di lingkungan madrasah.

Pembelajaran fikih merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang islami. Namun, banyak siswa yang merasa bahwa fikih adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik, sehingga minat dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran fikih menjadi rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh

berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang tidak efektif, kurangnya sumber daya, dan kurangnya motivasi siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi. Selain itu, guru juga perlu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman guru, kemampuan guru, dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih.

Dengan memahami peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan agama, serta membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Dalam konteks pendidikan agama, peran guru sangat penting dalam membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru perlu memahami bagaimana cara meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi fikih secara efektif, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di sekolah-sekolah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas dalam pembahasan, penelitian untuk mengkaji ulang tentang peran guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih bahwa guru yang menerapkan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, studi kasus dan penggunaan media audiovisual berhasil membangkitkan minat belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan semangat siswa yang merasa pelajaran fikih ini cukup berat dan cukup membosankan, terutama ketika cara mengajarnya masih bersifat satu arah dan kurang menarik.

TINJAUAN LITERATUR

Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran fikih sangat krusial karena guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno (2011), guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran

fikih, minat belajar sangat penting karena materi fikih seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa.

Adapun peran guru secara umum adalah Membimbing dan Mengajar yaitu guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa memahami konsep-konsep fikih dan mengajarkan mereka bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru lainnya adalah meningkatkan motivasi belajar yaitu guru dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Guru juga berperan dalam membina kedisiplinan seperti dalam menjalankan shalat berjamaah, dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan yang jelas. Selain itu, guru berperan sebagai *Developing Professionalism and Overcoming Learning Difficulty*.

Adapun peran guru secara khusus yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingkannya. Sementara itu, berkenaan dengan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada anak harus manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur, dan asli memahami dan menghargai tanpa syarat.

Guru sebagai individu yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, termasuk aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan lainnya. Muhaimin menambahkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, dan dapat juga disebut sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Minat Belajar Siswa

Minat belajar didefinisikan oleh Slameto (2010) sebagai kecenderungan yang tinggi terhadap suatu aktivitas belajar yang disertai rasa senang. Oleh karena itu, peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik menjadi sangat penting. Pendekatan pembelajaran aktif, seperti metode diskusi, simulasi, studi kasus, dan pemanfaatan media pembelajaran digital, dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran fikih (Arief S. Sadiman et al., 2012).

Sementara itu, pemahaman siswa terhadap materi dipengaruhi oleh cara penyampaian guru, penggunaan metode yang sesuai, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Bloom (1956), pemahaman merupakan bagian dari domain kognitif yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Guru yang mampu menjelaskan konsep-konsep fikih secara kontekstual, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, cenderung lebih berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Zubaedi (2011) menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran fikih berdampak positif terhadap karakter dan sikap religius siswa. Hal ini menguatkan pentingnya kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam mendidik siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang bersifat normatif seperti fikih.

Pemahaman Siswa

Kata dasar untuk pengetahuan adalah "memahami". Memahami berarti memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, tetapi memahami adalah tindakan memahami suatu masalah. Pemahaman seseorang terhadap suatu masalah sangat berkaitan dengan cara berpikir individu tersebut. Pemahaman adalah proses aktif yang terjadi dalam diri individu yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan masa lalu melalui asosiasi faktual.

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemahiran di mana peserta tes harus memahami makna atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, peserta tes tidak hanya menghafal, tetapi juga mengetahui konsep di balik masalah atau fakta yang dipertanyakan.³ Menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Menurut Winkel, pemahaman adalah kemampuan untuk memahami signifikansi dan pentingnya materi yang dipelajari.

Dari teori di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa adalah kemampuan siswa untuk mendefinisikan dan menguasai sesuatu serta unggul di dalamnya dengan memahami signifikansinya. Oleh karena itu, pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan hal-hal dalam suatu teori atau konsep yang dipelajari. Pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan guru di kelas merupakan penentu utama proses pembelajaran. Siswa dapat dikatakan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru ketika rambu-rambu teoritis yang digunakan sesuai dan ketika siswa dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru di sekolah.

Dalam hukum Islam atau fiqih, proses demonstrasi dapat dipandang sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Proses pembelajaran berikut dapat diterapkan :

- a. Contoh Demonstrasi: Ajaran fiqih dapat diajarkan dalam praktik sehari-hari. Misalnya, saat instruksi salat, perlihatkan salat yang benar. Peragaan langsung tentang cara membaca dan posisi salat dapat memberikan instruksi kepada siswa.
- b. Bermain Peran: Membangun pemahaman dalam ranah fiqih. Misalnya, berikan siswa peran dalam pengambilan keputusan menggunakan teori Islam, seperti hisbah atau wirats. Hal ini mungkin lebih baik untuk partisipasi dan pemahaman siswa.
- c. Alat Bantu Visual: Saat menjelaskan konsep, gunakan gambar, video, atau diagram. Beberapa siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami konsep yang dilihat. Misalnya, pelajaran tentang zakat mudah ditemukan dalam bentuk video.
- d. Diskusi Kelompok Kecil: Sebelum demonstrasi, siswa biasanya diikuti dengan demonstrasi dalam diskusi kelompok kecil. Mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada satu orang dan menyampaikan pendapat mereka. Sesi diskusi dapat membuat siswa bersemangat dan tertarik.

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa juga menggunakan prinsip-prinsip Fiqih dalam situasi kehidupan nyata untuk berpikir. Mereka harus menganalisis situasi, memeriksa alternatif potensial, dan memahami dampak dari keputusan mereka berdasarkan Fiqih. Hal ini meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan memungkinkan mereka mempelajari prinsip-prinsip Fiqih dengan lebih baik melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis masalah menciptakan

lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Siswa terlibat secara positif dalam proses pemecahan masalah, berkolaborasi sebagai tim, dan memberikan solusi kreatif. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar karena mereka percaya bahwa mereka berperan langsung dalam mempelajari konsep-konsep Fiqih.

Pembelajaran Fiqih

Di sekolah, terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat dipelajari, salah satunya adalah mata pelajaran fiqih. Fiqih merupakan salah satu pelajaran dalam kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam di madrasah. Pelajaran ini dikembangkan melalui kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Objek pembahasan fiqih mencakup tiga aspek utama, yaitu: pertama, pembahasan mengenai ibadah dalam segala dimensinya, termasuk thaharah, wudhu, mandi, tayamum, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, pembahasan tentang muamalah, yang meliputi jual beli dan pernikahan. Ketiga, pembahasan mengenai jinayah (aspek kriminal), yang mencakup batasan sanksi, hukuman, dan proses pembuktian melalui kesaksian. Dari objek pembahasan fiqih ini, terlihat bahwa fiqih memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dalam mempelajari fiqih sangatlah diperlukan.

Fiqih merupakan cabang ilmu yang bersifat ilmiah, logis, dan memiliki objek serta kaidah tertentu. Fiqih berbeda dengan tasawuf yang lebih berfokus pada gerakan hati dan perasaan, serta tidak sama dengan tarekat yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual. Penyampaian materi yang baik di lingkungan sekolah akan membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, di era modern saat ini, semakin banyak masalah yang muncul yang memerlukan kajian fiqih dan syariat. Oleh karena itu, siswa memerlukan dasar ilmu dan hukum Islam untuk dapat menanggapi permasalahan yang ada di masyarakat sekitar.

Efektif berarti perubahan yang memberikan pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan penekanan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Fokus pembelajaran tidak hanya pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dilakukan, tetapi lebih pada internalisasi, sehingga pengetahuan tersebut tertanam dan berfungsi sebagai bagian dari nurani dan kehidupan siswa yang dipraktikkan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses perubahan perilaku individu yang dihasilkan dari pengalaman belajar, baik dari diri sendiri maupun lingkungan, yang memberikan pengaruh, makna, dan manfaat tertentu. Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dapat memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan kualitas, serta mampu mengubah perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang efektif juga melatih dan menanamkan sikap demokratis pada peserta didik, serta menciptakan suasana yang menyenangkan, yang mendorong kreativitas siswa untuk belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki dengan memberikan kebebasan dalam cara belajar mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, diperlukan metode yang tepat, yaitu dengan cara belajar yang efektif, yang memerlukan bimbingan dari guru.

Fikih, atau dalam arti tekstualnya, dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan perilaku yang bersumber dari agama. Mata kuliah fikih Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan agama Islam yang dapat membekali peserta didik untuk mengamalkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang menjadi landasan gaya hidup melalui bimbingan, pengajaran, pengamalan, pengalaman, dan pembiasaan. Fikih membahas hukum-hukum dan keutamaan-keutamaan ibadah yang diajarkan oleh hukum Islam agar seseorang dapat beribadah dengan benar dan tepat sesuai dengan ajaran syariat sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Fadhilah fiqh pada awalnya dijelaskan sebagai pengetahuan agama yang mencakup semua ajaran agama, baik dalam iman maupun praktik. Fiqh adalah hukum Islam, atau lebih tepatnya, ilmu hukum Islam yang berlaku untuk tindakan orang dewasa yang berakal (mukallaf), yang didasarkan pada dalil-dalil yang kompleks. Seorang guru fiqh bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menguji, dan menilai peserta didik serta mengajari mereka tentang hukum Islam, hukum yang menyusun banyak aspek kehidupan manusia, seperti hubungan pribadi, sosial, dan manusia dengan Tuhan.

Mempelajari fiqh adalah proses pembelajaran untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam yang berkaitan dengan hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik didorong untuk mempelajari dan memahami aturan ibadah, perilaku sosial, dan peraturan Islam lainnya serta menerapkannya secara praktis dalam sikap dan perilaku mereka. Pendidikan fiqh tidak terbatas pada kognitif tetapi juga sikap spiritual dan sosial yang melaluinya mereka menjadi individu yang saleh, bertanggung jawab, dan berbudi luhur.

Dalam pembelajaran fikih di MTs, siswa mempelajari berbagai materi yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi tersebut mencakup beberapa bab penting, di antaranya adalah thaharah (bersuci) yang membahas cara menjaga kebersihan dan kesucian diri sesuai tuntunan syariat, shalat yang mencakup tata cara, syarat, dan jenis-jenis shalat, serta zakat, puasa, dan haji sebagai bagian dari rukun Islam yang wajib dipahami dan diamalkan oleh umat Muslim.

Selain itu, siswa juga belajar tentang muamalah, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi antar manusia, seperti jual beli, pinjam-meminjam, dan kerja sama. Materi fikih juga mencakup pernikahan (munakahat), warisan (faraidh), serta jinayah dan hudud, yaitu hukum pidana Islam seperti qishash, diyat, dan hukuman atas pelanggaran tertentu. Seluruh materi ini diajarkan secara bertahap sesuai dengan jenjang kelas, dan bertujuan untuk membentuk pemahaman serta pengamalan siswa terhadap ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam pembelajaran fiqh adalah sebuah pendekatan yang dipakai untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses belajar fiqh itu berlangsung, mulai dari bagaimana caranya gurunya mengajar, bagaimana murid mengerti dan menyikapinya, serta bagaimana interaksi sosial dan kebudayaan mempengaruhi proses belajar itu. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis fenomena yang terkait dengan peran guru dalam pembelajaran fikih di MTs, dengan tujuan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tepat mengenai kondisi yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi yang kita bawa, lalu mencari tahu latar belakang MTs SIRMAMISKIN khususnya dalam pembelajaran dan pemahaman minat siswa tersebut yang berada di MTs SIRMAMISKIN. Kemudian kita dibekali ilmu dari guru-guru tersebut tentang bagaimana memberi pemahaman kepada siswa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Siswa dalam Pembelajaran Fiqh di MTs

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa minat siswa dalam pembelajaran Fiqh di MTs Sirmamiskin diketahui berdasarkan nilai rapot siswa.

Nilai rapot tersebut mencerminkan sejauh mana ketertarikan dan keseriusan siswa dalam memahami materi Fiqh yang diajarkan. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa faktor lain yang memengaruhi minat siswa antara lain adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan orang tua di rumah.

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran fikih di MTs tentu tidak bisa disamaratakan. Ada siswa yang begitu semangat saat pelajaran dimulai—mereka aktif bertanya, memperhatikan dengan serius, apalagi kalau gurunya menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Terutama jika isi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, siswa jadi merasa bahwa fikih bukan sekadar teori, tapi sesuatu yang dekat dan bisa mereka praktikkan. Namun, tak bisa dipungkiri, masih ada juga siswa yang kurang tertarik. Mereka merasa pelajaran fikih hanya soal hafalan atau aturan yang kaku. Padahal, sebenarnya, minat siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi—apakah guru bisa membangun suasana kelas yang nyaman, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan membawa materi fikih ke dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa. Ketika suasana belajar dibuat menyenangkan, ketika siswa diajak berdiskusi, bertanya, dan merasa didengar, maka perlahan-lahan mereka mulai merasa terlibat. Pelajaran fikih pun tak lagi terasa berat, tapi justru menjadi momen untuk memahami nilai-nilai yang bisa mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman siswa terhadap mata Pelajaran fiqh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqh di MTs Sirnamiskin diketahui berdasarkan tingkat respon siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelas, kemampuan mengerjakan tugas dengan benar, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami

Secara proses pembelajaran fikih, guru berfungsi penting dalam menentukan cara yang digunakan untuk pembelajaran agar efektif berjalan dan menarik perhatian siswa. Salah satu cara yang banyak diterapkan adalah metode ceramah, di mana guru berfungsinya sebagai penceramah dan siswa sebagai audiens. Metode ini lazim digunakan karena relatif dengan mudah diterapkan dan memungkinkan guru menyampaikan informasi secara sistematis. However, ceramah methods also have their limitations as they are uni-directional and less provide room for students to actively debate or think critically.

Selain cara ceramah, guru pun dapat menggunakan cara pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Dalam pendekatan ini, guru mulai menempelarkan siswa dalam pembelajaran dengan menataru sesuatu yang berkaitan dengan materi fikih dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada pembelajaran fikih kelas VII yang berkenaan dengan tata cara bersuci (thaharah), guru dapat memunculkan pembahasan dengan memberikan sebuah skenario nyata, seperti bagaimana berwudhu jika tidak ada air". Dalam hal ini, anak-anak tersebut diberi stimulasi untuk berpikir kritis, menemukan jalan keluar berdasarkan ilmu yang telah dipelajari dan berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya. Interaksi demikian amat efektif dalam membangun pemahaman dan perhatian anak-anak terhadap materi fikih.

Minat dan kemampuan siswa terhadap mata pelajaran fikih dapat dilihat dari hasil proses belajar dan aktifitas mereka di kelas. Siswa yang mendapatkan nilai yang bagus selalu menunjukkan rasa penasaran terhadap materi-materi yang dipelajari. Namun, penilaian tidak hanya melihat hasil ujian, tetapi juga pada partisipasi siswa aktif dalam diskusi kelas, keberanatan bertanya, serta keterbukaan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan mata pelajaran fikih.

Ketika ditemukan siswa yang masih kurang memahami materi, guru memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Salah satunya adalah dengan melakukan pengulangan materi. Guru dapat menjelaskan kembali poin-poin penting atau inti dari materi yang belum dipahami. Selain itu, penggunaan media pembelajaran alternatif juga menjadi solusi yang cukup efektif. Media seperti audio-visual atau proyektor dapat memberikan stimulus visual yang memudahkan siswa memahami konsep abstrak dalam fikih. Pemakaian gambar, video pendek, atau animasi yang berhubungan dengan praktek ibadah seperti wudhu, salat, atau tayamum, sangat efektif untuk memperkembangkan pemahaman murid. Disamping itu, dalam aspek media belajar, guru lazimnya masih mengandalkan buku teks sebagai sumber informasi primer, tetapi sekarang mulai mencampurnya dengan media audio-visual seperti presentasi digital menggunakan proyektor. Gabungan ini menyebabkan proses belajar makin bervariasi dan tidak monoton.

Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori saja, tapi juga visual, sehingga materi lebih mudah dicerna.

Terakhir adalah interaksi antara guru dan mahasiswa. Ana"yang baik akan menghasilkan suasana kelas komunikatif dan kondusif belajar. Jika guru bisa mendirikan komunikasi positif, siswa akan lebih nyaman dan termotivasi untuk aktif. Apalagi, jika mahasiswa diberikan masalah-masalah nyata yang mengundang untuk diskusi, mereka akan lebih tertarik untuk terlibat. Dalam konteks pembelajaran fikih, diskusi semacam ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran fikih tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, strategi guru dalam menghadapi kesulitan siswa, serta interaksi aktif yang terjalin antara guru dan siswa. Semua aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi fikih.

Dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fikih, guru fikih juga perlu memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Guru fikih dapat melakukan ini dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa dan kemudian menyesuaikan metode pembelajaran dan materi pembelajaran fikih dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, instruktur fikih juga harus memperhatikan kemampuan dan gaya belajar para mahasiswa. Instruktur fikih berkekuatan untuk melakukannya dengan cara mengetahui kemampuan dan gaya belajar mahasiswa dan kemudian menyesuaikan metode pembelajaran fikih dengan kemampuan dan gaya belajar mahasiswa. Dengan demikian, para mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Guru fikih juga dapat melibatkan strategi pembelajaran proyek basis. Strategi pembelajaran proyek basis dapat membuat siswa lebih partisipatif dan termotivasi untuk belajar fikih. Dengan demikian, siswa dapat dengan lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menambahkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi, guru ajar fikih juga harus memperhatikan peran teknologi dalam belajar ajar fikih. Teknologi dapat digunakan untuk membuat materi ajar fikih lebih menarik dan interaktif. Guru ajar fikih dapat menggunakan aplikasi, video, dan media belajar lainnya untuk membuat materi ajar fikih lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, pengajar fikih bisa berperan sangat berpengaruh untuk meningkatkan peminatan dan pengetahuan siswa terhadap materi belajar fikih. Pengajar fikih bisa menggunakan pelbagai strategi dan model pembelajaran untuk menjadikan materi belajar fikih lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Minat siswa pada pembelajaran Fiqih ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; antusiasme dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi Fiqih.

Sementara itu, pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali isi materi yang telah dipelajari, menjawab soal-soal evaluasi dengan tepat, serta mampu menghubungkan konsep-konsep Fiqih dengan situasi atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

- a. Kepala MTs Sirnamiskin
kepala sekolah menyarankan agar pembelajaran Fiqih dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Guru Fiqh
Guru diharapkan dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media pembelajaran digital, guna membantu siswa lebih mudah memahami materi.
- c. Wali Kelas
wali kelas menyarankan agar koordinasi antara guru, orang tua, dan siswa lebih diperkuat, terutama dalam memberikan bimbingan dan motivasi belajar di luar kelas. Ketiga pihak sepakat bahwa peningkatan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran Fiqih sangat bergantung pada suasana belajar yang kondusif, dukungan lingkungan, dan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah. Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, (Jakarta: tnp., 2004), h. 1-2.
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 50
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green.
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 854.
- Hidayatul Muhtadi'in Malang, skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), 2. 6
- Ishaq ---Abdulah, Fiqih Ibadah, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), 64.
- HM. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 172.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamil Suprihatiningrum. (2014). "Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi".
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persaba, 2006), h. 44-49
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Balai Pustaka, 1987),
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, h. 44
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 56

- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. (2010). "Strategi Belajar Mengajar".
-Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 74. 7Sofyan S Willis,
Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 24.
- Research on "Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" [1].
S Nasution, Teknologi Pendidikan, Bandung: CV Jammars, 1999, h. 27.
- Sadiman, Arief S., dkk. (2012). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan
Pemanfaatannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadirman, Dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), h. 58.
- Sardiman, Loc.Cit. W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta: Media Abadi, 2009 274
- Siti Markamah Hastuti, penerapan pembelajaran kooperatif structural dalam meningkatkan
motivasi pemahaman dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VII
A di MTs.
- Slameto, belajar dan faktor-faktor belajar yang mempengaruhi (Jakarta: rineka cipta, 1995)
75- --76. Donni Juni Priansa, S.Pd.,S.E.,M.M.,QWP, Pengembangan strategi & model
pembelajaran, (Bandung: pustaka setia 2008),
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Grasindo, 2002) 226-227.
- Strategi Belajar Mengajar" by Pupuh Fathurrohman and M. Sobry Sutikno [1]. (Faye,
2014:38).
- Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi" by Jamil Suprihatiningrum
- Study on "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran
Fikih"
- Suparlan, Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
2008), h. 12.
- Tajudin as-Subki, Jam'ul al Jawami, (Semarang: Toba Putera,t.t), h. 32
- Uno, Hamzah B. (2011). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang
Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga
Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.